



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1121/1294

20 Agustus 2023

Eksposisi Matius (LVIV)
“Kebahagiaan Orang yang Lemah Lembut”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-12, 11:29; Yesaya 61:2

Kita sudah membaca kalimat-kalimat bahagia yang Yesus ucapkan dan begitu pentingnya ajaran ini sampai penulis Matius menyajikannya hal ini dengan hukum Taurat yang diterima oleh Musa dan kita perlu terus kembali kepadanya. Kalimat-kalimat ini harus menjadi cermin diri, karena inilah karakteristik dari pengikut Kristus, yaitu mereka yang berkata percaya pada Kristus dan yang mau menjadi murid Yesus. Sehingga ketika kita membacanya, kita melihat diri, apakah kita orang yang miskin di hadapan Allah? Yang berdukacita? Yang lemah lembut? Meskipun karakteristik-karakteristik ini bukanlah karakteristik yang menonjol dalam dunia bahkan bertolak belakang, kita yang memilikinya dapat mendapat kekuatan karena Tuhan menyadari dan memperhatikan orang-orang seperti ini. Di dunia, kemiskinan adalah hal yang memalukan dan kita semua berusaha mengejar kekayaan. Dukacita kalau bisa tidak perlu ada, dan yang berduka adalah orang yang gagal dan kalah, sehingga kedukaan itu sering kali disembunyikan dan ditekan, sehingga tak heran banyak yang bergumul dengan depresi di zaman ini. Mari kita kembali kepada kalimat-kalimat ini dan menemukan karakteristik dari pengikut Kristus.

Ada tempatnya dukacita yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki dukacita. Tentu bukan sembarang dukacita, contohnya semua yang melakukan perbuatan dosa, tertangkap dan terdakwa akan mengalami dukacita. Tetapi dukacita di sini adalah dukacita akan kesadaran bukan karena hukuman dosa tetapi karena kesadaran diri berdosa, dan diri tak bisa keluar dari dosa ini dan terus bergumul di dalamnya. Dukacita seperti inilah yang membawa dan menuntun kita kepada sukacita yang sesungguhnya. Karena dukacita inilah yang membuat kita mencari dan sadar diri membutuhkan Tuhan. Manusia ingin mempunyai sukacita surgawi tetapi ingatlah bahwa hal itu didapat dengan melalui dukacita yang benar. Martyn Lloyd-Jones memiliki istilah yang baik, *conviction before conversion*, kita sadar diri berdosa karena Roh Kudus menginsafkan kita akan dosa dan baru ada kesempatan kita bisa bertobat.

Tetapi dukacita tak berhenti di situ, yaitu dukacita melihat dunia yang sudah terperangkap dalam dosa. Waktu Yesaya melihat Tuhan, dia tidak berkata ini pengalaman luar biasa, karena setiap orang dalam Alkitab yang bertemu dengan Tuhan memiliki reaksi yang sama, yaitu mereka langsung menyadari

keberdosaan mereka. Yesaya berlutut dan berkata celakalah dirinya dan ia sadar dirinya tidak layak untuk berada di hadapan Tuhan. Tetapi sesudah itu dia berkata, “Celakalah aku karena aku juga hidup di antara orang-orang yang juga berdosa.” Inilah dukacita dari pengikut Kristus yaitu dukacita hidup di dunia di mana dosa sudah begitu berakar di dalam seluruh struktur kehidupan.

Yang ketiga, dukacita ini adalah dukacita yang dialami waktu mendapatkan penganiayaan dan penolakan dari dunia. Kita bersyukur boleh beribadah dengan tenang tetapi Yesus sudah berkata memang bahwa orang Kristen akan mengalami penderitaan, seperti berita belakangan akan gereja di India dan Pakistan yang dimasuki dan dihancurkan. Ini bagian dari dukacita kita dan kita berduka melihat saudara kita yang mengalami penganiayaan seperti ini. Kita tidak perlu mencari penderitaan, jika kita betul-betul tidak kompromi dalam mengikut dan taat kepada Tuhan, otomatis kita akan mengalami dukacita ini. Justru di situlah kita memiliki kesempatan dan boleh menyatakan perbedaan kita dengan dunia ini.

Tetapi dukacita sebenarnya memiliki kebahagiaannya sendiri. Dukacita membuat manusia menilik diri jauh ke dalam. Jika kita terus bersenang-senang dalam hiburan yang satu ke yang lain, kita menjadi orang yang dangkal. Sebaliknya, mereka yang mengalami penderitaan yang dalam bisa memiliki kejiwaan yang matang. Penderitaan-penderitaan besar dalam dunia justru menghasilkan pemikir-pemikir yang begitu mendalam. Dukacita juga membuat kita mengoreksi diri. Kalau mau mendidik anak, izinkan dia gagal karena dia harus mengoreksi diri dan menyadari apa yang terjadi. Orang-orang yang paling sukses itu bukan yang tidak pernah gagal tetapi justru yang banyak gagal dan belajar darinya. Dukacita juga membuat kita bergantung dan berharap kepada Tuhan. Sering kita mendengar orang yang akhirnya mengenal Tuhan lebih dalam lagi bukan di masa senang tetapi justru di masa yang berat. Sebaliknya kegirangan sering membuat kita lupa akan Tuhan dan kita sibuk dengan kesenangan kita.

Dukacita juga berkesempatan untuk membuat kita sadar bahwa di dalam penderitaan itu, Tuhan ada bersama dengan kita. Yesus mengerti pergumulan kita karena di dalam diri Yesuslah kita melihat teladan orang yang berdukacita. Tidak pernah dicatat Yesus tertawa atau bergembira walau saja

yakin Yesus menikmati hidup-Nya sebagai manusia. Tetapi beberapa kali Yesus dicatat kesedihan-Nya, dan ada juga menangis seperti saat melihat penderitaan Marta dan Maria, Yesus bersedih melihat kedegilan Yerusalem, juga melihat murid-murid-Nya akan tercerai-berai. Di dalam Yesaya 53 kita membaca bagaimana Yesus adalah *a man of sorrows and acquainted with grief*. Bukan karena dosa pribadi-Nya tetapi karena dosa-dosa kita yang ditanggung yang ditaruh-Nya di dalam diri-Nya. Yesus menjadi teladan dari seorang yang berdukacita.

Sekarang kita masuk dalam Matius 5:5 kalimat yang ketiga, “Berbahagialah orang yang lemah lembut karena mereka akan memiliki bumi.” Satu lagi karakteristik pengikut Kristus yaitu kelemahlembutan. Mari kita renungkan apakah yang bukan kelemahlembutan? **Pertama, lemah lembut itu bukan lemah.** Di dalam bahasa Indonesia ada kata lemah di situ, dan kita berpikir orang menjadi lembut karena lemah. Tetapi orang bisa lembut karena dia memiliki kekuatan dan kestabilan di dalam dirinya. Sebaliknya orang yang tidak lembut, kasar, atau memaksa dengan kekerasan, justru mereka melakukan itu karena dia lemah di dalam dirinya. Seperti seorang perundung, mereka bukan orang yang kuat, mereka lemah dan merasa tidak aman di dalam dirinya sehingga perlu menindas orang lain. Mungkin karena dia ditindas oleh papanya di rumah, dan papanya ditindas oleh bos di kantor yang sebetulnya ditindas oleh pelanggan, ini lingkaran penindasan. Yang menindas itu bukan orang yang kuat karena dia merasa tak aman dan lemah dalam jiwanya. Justru sebaliknya orang yang kuat dan stabil di dalam dirinya bisa menjadi lembut. Meskipun dia ditindas, dia tak menindas kembali. Kita dapat membayangkan jika kita mengalami penekanan dari orang lain maka tendensi kita adalah ingin melampiaskannya kepada orang lain. Tetapi orang yang kuat, bisa ditindas dan ditekan tetapi tidak menindas lebih lanjut, itulah orang yang punya kekuatan di dalam dirinya.

Istilah dalam bahasa Inggris bukan *weak* tetapi *meek*. Di kata lain ada *gentle* yang dipakai dalam *gentleman*. Kenapa disebut *gentleman* dan bukan *gentleladies* juga? Di sini kita bisa melihat bahwa *man* memiliki kekuatan tetapi yang terkontrol. Apakah ada orang yang lemah tetapi tidak lembut? Banyak, anak kecil lemah tetapi mereka bisa tidak lemah lembut, menuntut keinginan, dan teriak-teriak. Tetapi ada yang kuat tetapi lemah lembut, contohnya adalah Allah kita, yang paling Maha Kuasa tetapi tidak memaksakan kehendak-Nya. Tentu Dia mengajarkan kehendak-Nya dan manusia harus mengikuti kehendak Tuhan karena kehendak itu baik, tetapi Tuhan tidak membelenggu atau memperbudak kita dengan kehendak-Nya. Dengan sabar Dia menanti kita untuk menaati kehendak-Nya sambil terus menopang keberadaan kita walaupun Tuhan bisa kapan saja berkata bahwa semua ini tak perlu dipertahankan. Allah yang begitu Maha Kuasa

memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa, *Jesus the lion of Judah* memperkenalkan diri-Nya sebagai domba, dan Roh Kudus memperkenalkan diri sebagai merpati. Itulah kelembutan dari Allah yang Maha Kuasa. Kelemahlembutan bukan sekadar lemah dan tidak berdaya.

Lemah lembut bukan lemah gemulai. Ada mereka yang lemah gemulai dalam gayanya dan seakan-akan hal itu memberi kesan kelembutan, seperti yang kadang ditunjukkan dalam media sosial yang kadang dapat membuat kita meringis. **Lemah lembut ini juga bukan tidak berpedirian.** Lemah lembut bukan apa-apa saja boleh, *que sera, sera (whatever will be, will be)*. Sebaliknya, orang yang lemah lembut itu dapat memiliki pendirian yang sangat kuat tetapi dia tidak bereaksi dengan kekerasan waktu pendiriannya ditantang, tetapi dengan tenang merespons dengan lembut tanpa mengubah pendiriannya. Itulah kelemahlembutan yang sejati. Para martir, mereka menjadi martir justru karena memiliki pendirian yang kuat tetapi lembut dalam menghadapi orang-orang yang menganiaya mereka. Mereka berdiri, siap dibunuh, dan dianiaya karena mereka mempunyai pendirian yang dalam tetapi mereka tidak mengutuki orang-orang yang menganiaya mereka. Kelemahlembutan juga bukan tak melakukan apa-apa atau malas. Justru orang yang lembut dapat terus tekun bekerja dengan setia meskipun hasilnya belum kelihatan.

Kita telah melihat hal-hal yang bukan kelemahlembutan dari yang Yesus katakan. Kita mau melihat beberapa hal yang lebih positif. **Pertama, kelemahlembutan datang dari suatu pengenalan diri yang benar di hadapan Allah.** John Calvin berkata bahwa kebijaksanaan sejati terdiri dari dua bagian yaitu mengenal Allah dan mengenal diri. Pengenalan ini akan membawa kita kepada kelembutan yang sejati, kita sadar diri miskin, berdosa, dan tidak layak di hadapan Tuhan. Dan orang yang lembut sadar bahwa dirinya tak mempunyai apa pun yang membuatnya dapat membesarkan diri di hadapan Tuhan dan justru dia menantikan belas kasihan. Justru kita perlu merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dan di dalam kesadaran itulah dia tidak menuntut baik untuk haknya, baik posisinya, tetapi justru dia menantikan belas kasihan Tuhan. Orang yang lemah lembut mengenal Tuhan dan mengenal dirinya di hadapan Tuhan.

Yang kedua, orang yang lemah lembut tidak mengandalkan kekuatan mereka sendiri dan sadar ada kekuatan yang lebih besar di luar mereka. Mereka tidak mengandalkan kekuatan sendiri tetapi mengandalkan kekuatan Tuhan. Seseorang menjadi lembut bukan karena dia merasa dia kuat tetapi dia tahu ada kekuatan besar yang memihak dia. Seperti orang di medan peperangan menghadapi musuh yang begitu mengerikan di depan, tetapi tahu di balik gunung ada pasukan besar yang menanti, sehingga

dengan tenang dan lembut menghadapi mereka, inilah orang yang lembut karena dia tidak mengandalkan kekuatannya. Sebaliknya, mereka yang mengandalkan kekuatan diri, ketika melihat kekuatannya tidak bisa menopang dirinya, maka yang tinggal adalah kegelisahan dan putus asa. Di sini dia tidak menjadi lembut, tetapi menjadi gelisah, dan mempertahankan apa yang bisa dipertahankan.

Yang ketiga, orang yang lembut itu tidak sensitif dan tidak selalu berfokus pada dirinya.

Ini saya dapat dari Martyn Llyod-Jones, bagaimana dia melihat Tuhan sebagai fondasi kekuatannya dan dia tidak mengandalkan kekuatan dirinya sendiri untuk membela diri. Dia tidak terlalu sensitif membela diri atau terlalu sadar dengan keadaan diri, tak terus melihat tabungan. Mungkin ada masa hidup di mana kita sangat sadar akan diri, sangat sensitif akan apa yang orang lain pikirkan tentang kita, bagaimana kita bertahan di tengah keadaan ini, juga ingin orang lain sadar akan keunikan diri dan dalam tiap kesempatan berusaha menonjolkan diri. Dalam hal ini kita seperti menjual diri agar orang melihat keunikan diri. Inilah efek dari dosa. Dimulai dari Adam dan Hawa, sebelum jatuh dalam dosa mereka bersukacita dan melihat orang lain sebagai pendamping dan melihat Tuhan begitu indah. Begitu jatuh di dalam dosa, yang terjadi adalah mereka sangat sensitif tentang diri dan ketelanjangan diri. Pasangan yang Tuhan berikan bukannya menjadi pendamping tetapi menjadi ancaman. Mereka menjadi saling malu, sembunyi di tempat berbeda dan yang lain menjadi ancaman. Waktu Tuhan datang, ancaman itu menjadi lebih besar lagi. Kita menjadi sadar diri karena dosa. Tetapi orang yang lemah lembut tidak lagi dipusingkan akan dirinya karena dia tidak berusaha melindungi dirinya sendiri dengan kekuatannya. Dia tahu dia tak dapat melindungi dirinya dan merasa tak ada yang perlu dilindungi dari dirinya.

Alkitab berkata bahwa Musa itu adalah orang yang paling lembut dan di sini kita melihat contoh yang baik. Musa bukan selalu orang yang lembut. Ada saat di awal kehidupannya waktu dia merasa bahwa dialah yang akan menyelesaikan masalah Israel dengan kekuatannya, dengan kekerasan. Tetapi Tuhan membentuknya sampai dia sadar bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa, tetapi Tuhanlah yang bekerja. Pelayanan yang baik adalah pelayanan yang juga tidak sadar diri. Tantangan dan pergumulan sebagai penerjemah adalah akan kesadaran diri. Kalau ia begitu memikirkan diri, apakah kata-katanya bagus dan juga apa yang orang pikirkan tentang dirinya, maka ia justru menjadi penerjemah yang tak baik. Tetapi di sini kita boleh belajar bahwa kita perlu menjadi orang yang lembut, tidak terlalu berobsesi dengan diri, dan di dalam pelayanan kita perlu fokus bukan kepada apa yang saya nyatakan tetapi kepada apa yang Tuhan mau katakan kepada jemaat Tuhan.

Waktu kita memikirkan mengenai kelemahanlembutan, kita sadar bahwa ajaran Yesus begitu bertolak belakang dengan ajaran dunia, karena di dalam dunia, orang yang dianggap sukses adalah orang yang berambisi, berkompetisi, dan memaknai segala sesuatu untuk kesempatan diri. Bahkan kalau bisa mengambil kesempatan orang lain. Dunia mengatakan, "Tunjukkan diri kita, katakan apa yang kita mau, dan jadilah dominan." Di situ kita melihat makin banyak pergumulan, kesesakan, lingkaran penindasan, juga yang terkuat menang. Dunia mengajarkan kita bahwa untuk selamat, kita harus menjadi lebih hebat dari orang lain. Tetapi dalam keadaan seperti itulah Yesus berkata, "Berbahagialah mereka yang lemah lembut." Betapa segarnya perkataan Yesus. Dan Yesus datang sebagai Mesias di zaman di mana orang-orang Israel mengharapkan Mesias yang kuat, yang lebih kuat dari Roma dan lebih pintar dari Herodes. Yang datang justru Mesias yang sesungguhnya, yang menang justru dengan kelembutan.

Kita melihat bahwa di dalam diri Yesuslah kita menemukan teladan kelemahanlembutan. Ia adalah kelembutan yang diwujudkan, berpribadi, dan betul-betul bisa kita lihat. Di dalam Yesaya 53:7, kita melihat Yesus dianiaya tetapi tak mengutuk karena Dia memiliki kekuatan yang begitu besar. Justru karena kekuatan itulah Dia bisa menghadapinya dengan kelembutan. Saya pernah menonton film Yesus disalib yang bukan *The Passion of the Christ*. Mungkin agar bisa ditonton oleh anak-anak, di dalamnya tidak ada darah sama sekali. Tetapi perasaan menjadi agak aneh karena mungkin mereka mau menggambarkan Yesus begitu menderita, dan ketika dicambuk, walau seperti tidak kena, Yesus terus berteriak. Dan ketika menonton saya menjadi kesal mengapa kok Yesus cengeng banget. Yang membuat film mungkin kurang melakukan pendalaman Alkitab karena di Alkitab deskripsinya adalah Dia dicambuk, begitu berat penderitaan-Nya, tetapi tak berteriak-teriak, dan dikatakan seperti anak domba yang menerima semua siksaan dengan tenang dan lembut. Domba, tak seperti babi yang ketika dibunuh akan teriak-teriak, itu begitu tenang ketika mau dibunuh walaupun dia tetap kesakitan dan mati dengan wajah yang tenang. Benar-benar gambaran yang cocok sekali untuk Yesus yang menerima sengsara dan siksaan di atas kayu salib. Makanya waktu menonton *The Passion of the Christ*, kita boleh menghargai betapa berat penderitaan dan sakitnya tetapi benar-benar Dia tidak membuka mulut-Nya. Setelah Dia jatuh lemas, bangkit dan bangun lagi seperti memberikan punggung-Nya lagi. Inilah contoh kelembutan.

Satu contoh lagi adalah lukisan dari Gerard van Honthorst, tahun 1617, judulnya *Christ Before the High Priest*. Pelukisnya begitu mengerti dan ketika kita melihat Yesus sedang dihakimi oleh Imam Besar dan mengamati lukisan itu, semua orang di dalam

begitu tegang, tetapi yang paling santai adalah Yesus yang digambarkan dengan kepala agak miring. Sementara sang Imam Besar tegang sekali, ia berpikir diri kuat dan di atas angin. Tetapi makin kita mengamati lukisan ini, makin kita bertanya siapakah yang sebetulnya sedang dihakimi? Yesus menghadapi penghakiman itu dengan lembut dan di dalam kelembutan itu Yesus seperti mengasihani orang yang menghakimi-Nya. Inilah yang namanya kelembutan, bukan saat semua lancar tetapi justru di tengah penghakiman dan penganiayaan dunia. Di tengah salib dan cambukan, Yesus memberikan contoh apa artinya menjadi lembut. Yesus bukan hanya mengatakan itu untuk diri-Nya, tetapi mengundang kita untuk juga ikut di dalamnya. Dia mengatakan, "Ambillah kuk-Ku karena kuk-Ku itu ringan dan Aku lembut." Kuk adalah kayu yang dipakai untuk menyambung dua sapi, jadi dua sapi itu menarik sesuatu bersama-sama dan mereka harus berjalan bersama. Jika yang satu jauh lebih kuat maka yang lain akan terseret, dan di sini Yesus berkata, "Aku lembut, ayo pakai kuk yang sama." Dan betapa pelannya kita jalan tetapi dengan kelembutan Yesus berjalan bersama dengan kita.

Terakhir, kita merenungkan kebahagiaan orang yang lembut. Orang yang lembut bisa melihat dan mengagumi hal-hal di luar dirinya karena dia tidak obsesif dan sensitif tentang dirinya. Dia bisa belajar mengagumi dunia ini dan orang lain tetapi tidak menjadi pemuja manusia atau alam, karena mereka yang memuja manusia atau alam itu sebenarnya berharap sesuatu darinya.

Orang yang lembut juga bisa mengerti kelemahan orang lain. Kalau kita selalu melihat kekurangan orang lain, kita perlu melihat kepada Tuhan karena Tuhan itu benar-benar melihat semua kelemahan orang. Jika kita tak sabar menghadapi orang lain, coba bandingkan bagaimana perasaan Tuhan melihat kita. Di dalam kelembutan Dia mengerti kelemahan dan pergumulan kita.

Orang yang lembut juga bisa melalui kesulitan dan penderitaan dengan kesabaran dan ketenangan.

Inilah yang menjadi kekuatan dari para martir, meskipun mereka dibunuh, diserang, dan dianiaya, mereka menghadapinya dengan kelembutan.

Orang yang lembut juga bisa berdoa. Doa sangat membutuhkan kelembutan, dan justru orang yang tak berdoa menjadi lawan dari kelembutan karena sering kali kita tak berdoa karena kita mau segera mendapatkan dan menggunakan usaha diri sendiri. Kita ingin mengontrol kapan kita mendapat jawaban, tetapi di dalam doa kita perlu menjadi orang yang lembut, karena dalam berdoa kita perlu menanti, walau dalam keadaan yang mungkin berat, tanpa gelisah.

Orang-orang yang lembut juga memiliki suatu kepuasan. Bukan berkata mereka menjadi malas karena puas dan tak perlu melakukan apa-apa, tetapi mereka dipuaskan karena mereka memiliki relasi dengan Tuhan. Seperti kita yang hidup dengan orang yang kita kasahi, makanan sederhana pun menjadi nikmat. Tetapi kalau kita tinggal dengan orang yang tak kita sukai, makanan bintang Michelin pun tak mengenakkan.

Terakhir, orang yang lembut akan mewarisi bumi. Ini bertolak belakang dengan ide dunia karena kita berpikir mereka yang beringas yang akan mendapatkan dunia, bukan? Seperti Napoleon atau Genghis Khan, terus menyerang dan mendapat banyak, juga Alexander Agung dan yang lainnya. Tetapi kalau kita melihat sejarah, betapa pendek masa mereka memiliki bumi itu. Napoleon di dalam akhir hidupnya berkata mengapa para penguasa menyerang, menguasai, dan menuntut orang tunduk dan mati bagi mereka, tetapi ada Yesus yang tidak memiliki militer, yang penuh kelembutan tetapi kerajaan-Nya terus bertumbuh dan orang-orang rela mati bagi Dia? Orang-orang yang lembut akan mewarisi bumi. Marilah kita belajar untuk menjadi orang yang lembut, menjadi pengikut Kristus. Walaupun di dunia ini seakan-akan kita menghadapi ajaran yang sangat berbeda, kiranya kita boleh tetap setia kepada apa yang Tuhan ajarkan. Inilah yang boleh menjadikan kita garam dan terang dunia.